

SEMINAR NASIONAL

evaluasi pendidikan

(SNEP II) tahun 2014

research
evaluation
education

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PROGRAM PASCASARJANA

Kampus PPs Bendan Ngisor, Semarang 50233, Telepon: (024) 8440516, (024) 8449017,
(024) 8449969 Laman: <http://pps.unnes.ac.id> E-mail: pps@unnes.ac.id



Sertifikat

Diberikan kepada:

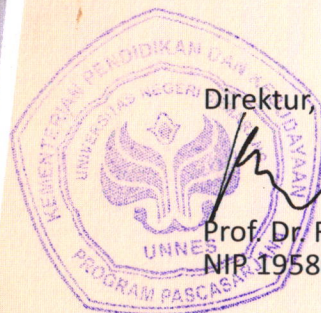
Dr. H. Masrukhin, S.Ag., M.Pd.

atas partisipasinya sebagai

Pemakalah

dalam kegiatan **Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan (SNEP) II** dengan tema "Pengembangan Pendidik: Implementasi Asesmen Otentik Pendidikan dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi dan Kinerja Profesional Berkelanjutan", yang diselenggarakan oleh Program Studi S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, pada tanggal 22 November 2014.

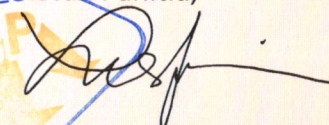
Semarang, 22 November 2014



Direktur,

Prof. Dr. Rustono

NIP. 195801271983031003

PPS UNNES Ketua Panitia,

Dr. Wahyu Lestari M.Pd.
NIP 196008171986012001

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN OTENTIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Masrukhin
STAIN Kudus

Email: masrukhinkhin@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sekarang ini mengalami berbagai macam problematika yang kompleks, terutama belum terlaksananya sistem pembelajaran dan penilaian pendidikan agama yang komprehensif dan holistik bagi peserta didik, sistem penilaian yang ada lebih pada penilaian manipulatif dan artifisial, sebagai akibatnya dari pembelajaran agama Islam belum menunjukkan aplikasi yang bermakna bagi siswa terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap esensial, maka muncullah berbagai macam krisis dan krisis moral. Penilaian otentik (*authentic assessment*) merupakan cermin nyata (*the real mirror*) dari kondisi pembelajaran siswa, penilaian otentik dalam pendidikan agama Islam dapat menggunakan berbagai jenis alat penilaian yang berbentuk tugas yaitu: 1) Rubrik/Pemandu Penskoran; (2) Portofolio/e-portofolio; (3) Tugas Otentik; (4) Penilaian diri (*Self Assessment*); (5) Interviu/Wawancara; (6) Menceritakan kembali kisah atau sebuah teks; (7). Contoh penulisan; (8). Proyek/Pameran; (9). Eksperimen/Demonstrasi; (10). Soal berbentuk tanggapan terkonstruksi (*Constructed response items*); (11). Catatan observasi guru; (12). Jurnal/Entri buku harian; (13). Karya tulis; (14). Kuis lisan; (15). *Character map*; (16). *Graphic organizer*; (17). *Check list*; (18). *Reading Log*; (19). Rekaman video; (20). Rekaman proses diskusi, dan (21). *Anecdotal record*.

Kata Kunci : Penilaian Otentik, dan tugas

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan bagi semua (*Education for All*) untuk masyarakat diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat (*human dignity*) kehidupan bangsa, pendidikan dan pengajaran agama merupakan salah satu dimensi, yang harus ada pada setiap penyelenggaraan sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sehat jasmani dan rohani, sehingga terwujudlah masyarakat yang religius.

Namun dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah sekarang ini mengalami berbagai problematika yang kompleks yaitu : (1) belum maksimalnya guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan proses pembelajaran agama yang utuh bagi peserta didik, baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran; (2) jumlah jam atau sistem kredit semester yang semakin diperkecil; (3) belum terintegrasinya penyelenggaraan pendidikan pada 3 (tiga) (lingkungan /satuan dalam pendidikan); (4) menurunnya kepedulian masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan agama; (5) rendahnya kreatifitas dan motivasi guru agama dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar PAI; (6) media dan sumber pembelajaran PAI yang belum memadai; (7) pengembangan materi kurikulum yang belum berbasis psikologis bagi siswa; (8) kurikulum PAI yang mengalami stagnasi, lebih mengutamakan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor; (9) pembelajaran yang hanya mengembangkan kecerdasan intelektual dan belum mengembangkan intelegensi spiritual, intelegensi spastial, intelegensi emosional, intelegensi interpersonal, intelegensi ekstrapersonal, dan lain-lain; (10) materi yang tidak sesuai dengan perkembangan pskologis siswa; (11) metode dalam pengajaran agama yang monoton (kurang variasi), sehingga kurang menarik bagi peserta didik; (12) belum adanya komitmen antara guru agama dan guru non agama di sekolah secara bersama-sama dalam membangun kesadaran

beragama siswa; (13) masuknya budaya asing tanpa batas (nir batas) melalui berbagai macam media yang tidak diimbangi dengan dasar keimanan dan ketaqwaan yang kuat; (14) belum terlaksananya sistem pembelajaran dan penilaian pendidikan agama yang komprehensif dan holistik bagi peserta didik, sistem penilaian yang ada lebih pada penilaian manipulatif dan artifisial, (14) penekanan berlebihan terhadap tes tulis, beberapa kritik diajukan terhadap pengimbang tes tulis, yakni perlunya penekanan lebih pada asesmen otentik, berupa tugas-tugas kehidupan sesungguhnya (Gronlund, 1998:2).

Sebagai akibatnya dari pembelajaran agama Islam yang belum menunjukkan aplikasi yang bermakna dari suatu pengetahuan, keterampilan, dan sikap esensial, maka muncullah berbagai macam krisis dan krisis moral (*multiple dimensional crisis*), misalnya munculnya perilaku yang cenderung agresif, mudah konflik antar warga, tawuran antar remaja, tindak kekerasan atas nama agama, radikalisme keagamaan, dan intoleransi serta eksklusif, krisis moral, dan lain-lain, yang dialamatkan pada kegagalan dalam pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah, pendidikan Agama secara khusus yang diinginkan oleh pemerintah yaitu pemahaman dan perilaku keagamaan yang inklusif, yang seimbang dan moderat merupakan kondisi keberagaman masyarakat yang serba dinamis dalam suasana demokrasi dan perubahan sosial yang pesat, dengan semangat keberagaman yang tinggi.

Penilaian otentik (*authentic assessment*) merupakan cermin nyata (*the real mirror*) dari kondisi pembelajaran siswa (Ismet Basuki, 2014:168), penilaian otentik dalam konteks pendidikan agama Islam tersebut bertitik tolak dari pengalaman pribadi, pengalaman langsung di dunia nyata setiap siswa, sehingga dapat diketahui perkembangan belajar siswa dalam bidang pendidikan agama Islam berkaitan dengan kualitas kesadaran bergama Islam secara utuh, baik domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Dengan melihat realitas masyarakat di atas, maka penulis ingin mengetahui mengidentifikasi, dan mengembangkan tentang: Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Evaluasi dalam Pembelajaran. Dengan harapan dapat diketahui sedini mungkin tentang: Bagaimanakah bentuk dan teknik pengembangan instrumen penilaian otentik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam?.

Landasan Teori dan Pembahasannya

1. Istilah Penilaian Otentik

Penilaian otentik atau *authentic assessment* merupakan penilaian langsung (*direct assessment*) dan ukuran langsung (Mueller, 2006:1), penilaian otentik lebih sering dinyatakan sebagai penilaian berbasis kinerja (*performance based assessment*), penilaian alternative (*alternative assessment*) atau penilaian kinerja (*performance assessment*). Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Nurhadi, 2004: 172).

Ada beberapa ahli yang membedakan dalam penggunaan istilah penilaian otentik dengan penilaian kinerja, seperti Marzano (1993), sementara Stiggins (1994) dan Mueller (2006) menggunakan kedua istilah tersebut secara sinonim. Istilah *alternative assessment* digunakan sebagai alternative dari penilaian yang biasa digunakan (*tradisional assessment*), Istilah *direct assessment* digunakan karena penilaian otentik menyediakan lebih banyak bukti langsung dari penerapan ketrampilan dan pengetahuan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Richard J. Stiggins (1987), bahkan Stiggins menekankan keterampilan dan kompetensi spesifik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai, dengan pernyataan : “*performance assessment call upon the examinee to demonstrate specific skills and competencies, tha is, to apply the skills and knowledge they have mastered*” (Stiggins, 1987: 34).

Pada prinsipnya penilaian otentik memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian tradisional. Sebagaimana Nurhadi mengemukakan bahwa karakteristik authentic assesment adalah sebagai berikut: 1). Melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*); 2). Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; 3). Mencakup penilaian pribadi (*self assesment*) dan refleksi; 4). Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta; 5). Berkesinambungan; 6). Terintegrasi; 7). Dapat digunakan sebagai umpan balik; 8). kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas (Nurhadi, 2004: 173).

2. Alasan Perlunya Penilaian Otentik

Adapun rasionalisasi diperlukannya penilaian otentik dalam pembelajaran yaitu : (1).keinginan pihak terkait dengan pendidikan (stakeholders pendidikan) untuk menyoroti sifat-sifat konstruktif dari pembelajaran dan pendidikan; (2).penilaian otentik mengizinkan peserta didik memilih jalannya sendiri untuk mendemonstrasikan kompetensi dan ketrampilannya; (3). penilaian otentik mengevaluasi seberapa efektif siswa secara langsung mampu menerapkan pengetahuannya dalam berbagai jenis dan tugas; (4).memberikan legitimasi pembelajaran dengan mengaitkannya pada konteks dunia nyata; (5).memberikan kemungkinan kolaborasi antar-siswa dan kolaborasi lintas kurikulum. (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014: 169).

Pada hakekatnya penilaian otentik (*authentic assessment*) dilakukan berdasarkan kinerja siswa dalam menyelesaikan berbagai macam tugas yang diberikan oleh seorang guru, hal ini dimungkinkan, tugas-tugas yang ada tidak dapat dikerjakan di dalam kelas, sehingga tugas-tugas tersebut harus dikerjakan di luar pelajaran bahkan di luar sekolah, bagaimana cara menilai pembelajaran seperti itu?. Sebagaimana Winggins (2005:2) mengatakan orang-orang biasanya menyebutkan pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning*, penilaian otentik syarat dengan menilai hasil belajar diantaranya berdasarkan penugasan atau proyek, lebih lanjut Asmawi Zainul (2001:7-8) menekankan perlunya penilaian kinerja untuk mengukur aspek lain di luar kognitif, yaitu tujuh kemampuan dasar menurut Howard Gardner yang tidak mungkin dinilai dengan cara-cara yang biasa. Ketujuh kemampuan dasar tersebut adalah: (1) visual-spatial, (2) body-kinesthetic, (3) musical-rhythmical, (4) interpersonal, (5) intrapersonal, (6) logical mathematical, (7). Verbal linguistic. Hanya dua sajalah cara penilaian yang kita lakukan yaitu logical mathematical dan *verbal linguistic*.

Fakta empiris mengatakan bahwa sebagian besar guru tidak tertarik dan tidak mau menggunakan penilaian otentik atau penilaian berbasis kinerja, dengan alasan membuang waktu dan energi serta terlalu mahal, padahal menilai kinerja dengan tes tertulis termasuk dalam kategori tidak valid, menurut Wiggins (2005:2-3) merancang dan melaksanakan penilaian kinerja sangatlah efisien, karena ajeg atau konsisten (*reliable*), tidak mahal dan tidak membuang waktu. Standar tidak dapat dibuat tanpa melakukan penilaian berbasis kinerja, Grant Wiggins (1993) menekankan hal yang lebih unik lagi dengan menekankan perlunya kinerja secara efektif dan kreatif, yaitu: “...*Engaging and worthy problems or questions of importance, in which students must us knowledge to fashion performance effectively and creatively. The tasks are either replicas of or analogous to the kinds of problems faced by adult citizens and consumers of professionals in the field*” (Wiggins, 1993: 229).

3. Bentuk Penilaian Otentik

Penilaian otentik dalam pendidikan agama Islam dapat menggunakan berbagai jenis alat penilaian yaitu : (1) Rubrik/Pemandu Penskoran; (2) Portofolio/e-portofolio; (3) Tugas Otentik; (4) Penilaian diri (*Self Assessment*) ; (5) Interviu/Wawancara; (6) Menceritakan Kembali kisah atau sebuah teks; (7). Contoh penulisan; (8). Proyek/Pameran; (9). Eksperimen/Demonstrasi; (10). Soal berbentuk tanggapan terkonstruksi (*Constructed response items*); (11). Catatan observasi guru; (12). Jurnal/Entri buku harian; (13). Karya tulis; (14). Kuis lisan; (15). *Character map*; (16). *Graphic organizer*; (17). *Check list*; (18). *Reading Log*; (19). Rekaman Video; (20). Rekaman proses diskusi, dan (21). *Anecdotal record* (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014 : 171-173).

Penilaian otentik dapat berbentuk tugas (task) bagi para siswa untuk menampilkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap, dan sebuah kriteria penilaian atau rubrik (rubrics) yang akan digunakan untuk menilai penampilan berdasarkan tugas tersebut. Dalam kesempatan ini, penulis akan mengembangkan hanya bentuk tugas otentik dan rubrik yaitu:

a. Tugas otentik

Tugas otentik adalah *the authentic tasks are assignment given to students designed to assess their ability to apply standard-driven knowledge and skills to real-world challenges*. Lebih lanjut Baron's (Marzano, 1993) mengemukakan lima kriteria task untuk penilaian otentik yaitu: 1) tugas tersebut bermakna baik bagi siswa maupun bagi guru; 2) tugas disusun bersama atau melibatkan siswa; 3) tugas tersebut menuntut siswa menemukan dan menganalisis informasi sama baiknya dengan menarik kesimpulan tentang hal tersebut; 4) tugas tersebut meminta siswa untuk mengkomunikasikan hasil dengan jelas; 5) tugas tersebut mengharuskan siswa untuk bekerja atau melakukan.

Tugas-tugas penilain kinerja dapat berbentuk : 1) *computer adaptive testing*; 2) tes pilihan ganda diperluas; 3) *extended response* atau *open ended question*; 4) *group performance assessment* atau *individual performance assessment*; 5) *interview* secara lisan dari asesor; 6) observasi partisipasif; 7) portofolio; 8) proyek, expo atau dokumentasi; 9) *constructed response* (siswa perlu mengkonstruksi sendiri jawabannya).

b. Rubrics

Kriteria penilaian (Rubrics) merupakan alat pemberi skor yang berisi daftar criteria untuk sebuah pekerjaan atau tugas (Andrade dalam Zainul, 2001:19), Secara singkat scoring rubrics terdiri dari beberapa komponen, yaitu : 1) dimensi; 2) definisi dan contoh; 3) skala; dan 4) standar. Dimensi akan dijadikan dasar menilai kinerja siswa. Definisi dan contoh merupakan penjelasan mengenai setiap dimensi, skala ditetapkan karena akan digunakan untuk menilai dimensi, sedangkan standar ditentukan untuk setiap kategori kinerja.

Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat digunakan sebagai patokan untuk menilai suatu rubrik (Zainul, 2001: 29-30), yaitu:

1. Seberapa jauh rubrik tersebut (jelas) berhubungan langsung dengan criteria yang dinilai?
2. Seberapa jauh rubrik tersebut mencakup keseluruhan standar dimensi kinerja yang dinilai?
3. Apakah kriteria yang dipilih sudah menggunakan standar yang secara umum berlaku dalam bidang kinerja yang dinilai?
4. Sejauhmana dimensi dan skala yang digunakan terdefinisi dengan baik?
5. Jika menggunakan skala numerik sejauhmana angka-angka yang digunakan itu memang secara adil menggambarkan perbedaan dari setiap kategori kinerja?
6. Seberapa jauh selisih skor yang dihasilkan oleh rater yang berbeda?
7. Apakah rubric yang digunakan dipahami oleh siswa?
8. Apakah rubrik cukup adil dan bebas dari bias?
9. Apakah rubric mudah digunakan, cukup praktis dan mudah diadministrasikannya?.

c. Deskriptor dan Level Kinerja

Penilaian berbentuk rubrik sebaiknya juga menggunakan komponen yang secara umum digunakan dalam penilaian berbasis kinerja yaitu deskriptor. Deskriptor mengekspresikan tingkat kinerja siswa pada masing-masing level dari suatu penampilan. Contohnya: rumusan standar minimal dalam perumusan tujuan pembelajaran khusus. Deskriptor juga digunakan untuk memperjelas harapan atau aspek yang dinilai, selain itu deskriptor juga membantu penilai (*rater*) lebih konsisten dan lebih objektif, bagi guru yang melaksanakan penilaian otentik, descriptor membantu memperoleh umpan balik yang lebih baik.

d. Perbedaan Penilaian Otentik dan Penilaian Tradisional

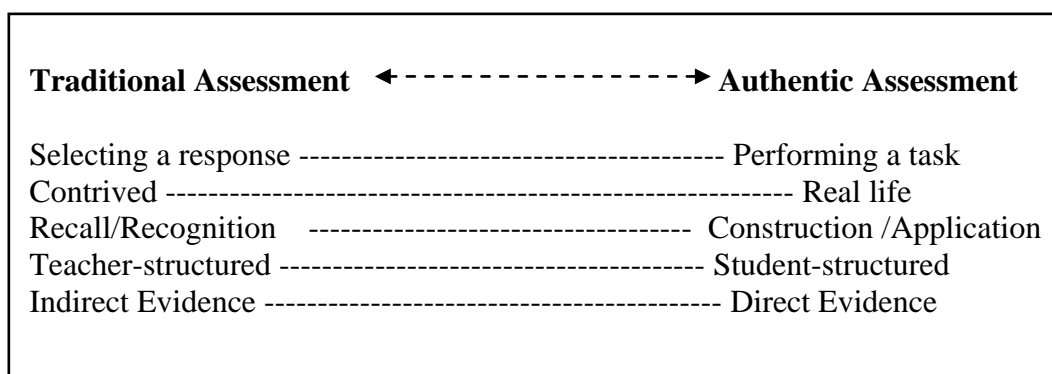
Penilaian tradisional merujuk pada ukuran-ukuran yang dipaksakan, seperti tes pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan dan bentuk-bentuk serupa lainnya yang biasa digunakan dalam pendidikan. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai

teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan tercapai (Nurhadi, 2004: 172). Lebih lanjut Hill dan Ruptic (1994: 8) menyatakan bahwa asesmen adalah suatu proses untuk mengumpulkan bukti dan mendokumentasikan pembelajaran dan pertumbuhan anak.

Pada hakekatnya baik penilaian tradisional maupun penilaian otentik sama-sama memiliki tujuan esensial berkaitan dengan misi utama sekolah adalah membantu warga negara produktif. Namun pada implementasinya kedua pandangan tersebut memiliki strategi dan teknik yang berbeda.

Menurut pandangan penilaian tradisional (biasa) untuk menjadi warga yang produktif seseorang harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan tertentu, sekolah harus membekali siswa dengan sejumlah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang telah ditetapkan terlebih dahulu untuk menunjang agar setiap warga negara produktif, penilaian (asesmen) dikembangkan dan dilaksanakan untuk menentukan ketercapaian kurikulum atau berhasil atau tidaknya melalui serangkaian tes yang telah disiapkan untuk peserta didik, Sebaliknya penilaian otentik berangkat dari alasan dan praksis yaitu misi sekolah adalah mengembangkan warga Negara produktif. Untuk menjadi seorang warga Negara yang produktif, seseorang harus mampu menampilkan sejumlah task yang bermakna di dunia sesungguhnya (*real mirror*). Sekolah mempunyai kewajiban untuk membantu siswanya menjadi mahir dalam menampilkan sejumlah tugas yang akan dikuasai saat mereka lulus, penilaian digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap melalui penampilan tugas-tugas bermakna yang menyerupai tantangan dunia sesungguhnya. Apakah siswa-siswa tersebut mampu melakukannya?.

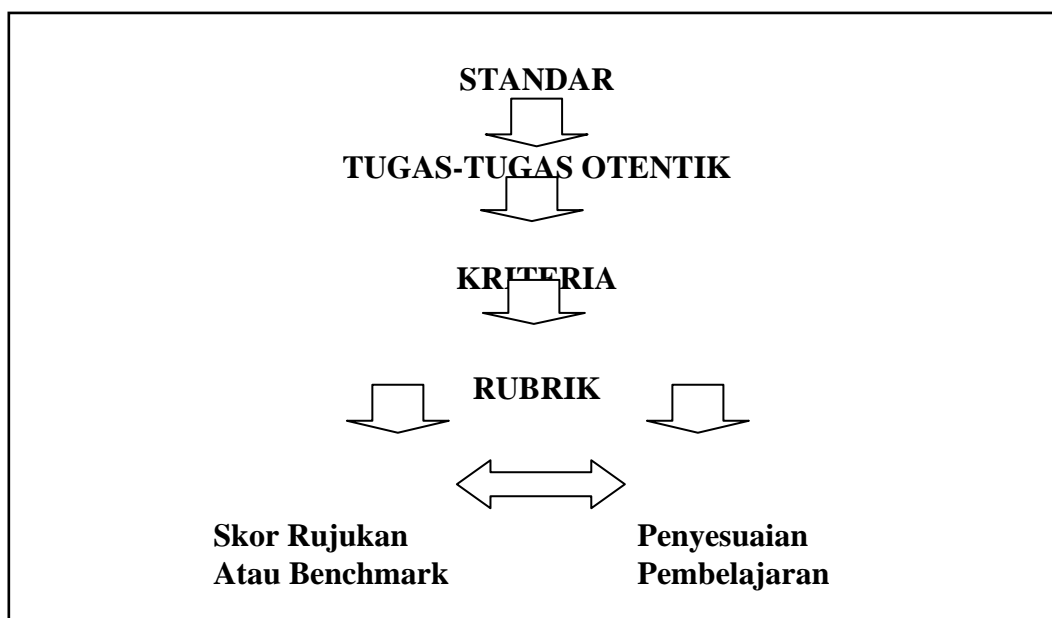
Penilaian otentik menggiring kurikulum atau rancangan kurikulum dengan langkah mundur, yang berarti bahwa setiap guru memiliki kewajiban untuk mendesain tugas-tugas yang memungkinkan siswa menampilkan apa yang telah dikuasainya, selanjutnya dikembangkan kurikulum yang memungkinkan siswa menampilkan kinerjanya dengan baik, pada aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang esensi, penilaian otentik merupakan pelengkap dari penilaian tradisional, hal ini bisa dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Perbedaan Penilaian Tradisional dan Penilaian Otentik

C. Bagaimana Menyiapkan Penilaian Otentik Pendidikan Agama Islam

Penilaian otentik dilakukan dengan cara siswa diminta menampilkan sejumlah tugas dalam dunia sesungguhnya yang memperlihatkan aplikasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang esensial. Adapun langkah-langkah persiapannya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Langkah-langkah menciptakan penilaian otentik dalam pendidikan agama Islam yaitu:

1. Mengidentifikasi standar

Identifikasi standar merupakan satu pernyataan singkat dan harus diketahui atau dapat dilakukan siswa pada materi tertentu. Operasional rumusan standar hendaknya dapat diobservasi, dan dapat diukur, harus ditulis dengan jelas, operasional, tidak ambigu dan tidak rancu. Contoh: **siswa mampu menghafal surah Al-Fatihah.**

2. Memilih suatu tugas otentik

Tugas otentik yang telah diberikan hendaknya berdasarkan kajian standar yang kita buat dan mengkaji kenyataan (dunia) sesungguhnya (*the real mirror*), daripada meminta siswa untuk menyelesaikan soal zakat, lebih baik kita siapkan tugas memecahkan masalah berkaitan dengan implementasi pembagian zakat bagi delapan kategori orang berhak menerima zakat.

3. Mengidentifikasi kriteria untuk tugas (tasks)

Kriteria tidak lain adalah indikator-indikator dari kinerja yang baik pada sebuah tugas, apabila terdapat sejumlah indikator, dalam membuat identifikasi perlu diperhatikan apakah indikator-indikator tersebut sekuensial (memerlukan urutan) atau tidak.

a. Contoh-contoh kriteria

Contoh sejumlah indikator dalam urutan (melakukan praktek berwudlu):

1. Sebelum berwudlu kita harus membersihkan dahulu najis-najis yang ada pada badan kita, kalau memang ada najis.
2. Membaca “BISMILLAHIRRAHMAANIRRAHIIM”, sambil mencuci kedua belah tangan sampai pergelangan tangan dengan bersih.
3. Selesai membersihkan tangan terus berkumur-kumur tiga kali, sambil membersihkan gigi.
4. Selesai berkumur terus mencuci lubang hidung tiga kali.

5. Mencuci muka tiga kali, mulai dari tempat tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan dari telinga kanan ke telinga kiri, sambil niat wudlu' sebagai berikut: NAWAITUL WUDLUU-ALIRAF'IL HADATSIL ASHGHARI FARDLANLILLA AHITA'AALAA".
6. Mencuci kedua belah tangan hingga siku-siku tiga kali.
7. Menyapu sebagian rambut kepala tiga kali.
8. Menyapu kedua belah telinga tiga kali.
9. Mencuci kedua belah kaki tiga kali dari bawah kaki sampai mata kaki.

Contoh sejumlah indicator tidak dalam urutan (dalam macam-macam najis):

1. Pembagian najis.
 2. Najis yang dimaafkan (ma'fu).
 3. Istinja'.
 4. Cara menghilangkan najis.
- b. Karakteristik suatu kriteria yang baik
- Kriteria yang baik adalah: 1) dinyatakan dengan jelas, singkat; 2) pernyataan tingkah laku, dapat diamati; 3) ditulis dalam bahasa yang dipahami siswa.
- c. Jumlah kriteria untuk sebuah task
- Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan jumlah criteria dalam sebuah task yaitu :
1. Batasi jumlah criteria, hanya pada unsure-unsur yang esensial dari suatu tugas (antara 3-4, di bawah 10);
 2. Tidak perlu mengukur setiap detil tugas;
 3. Kriteria yang lebih sedikit untuk tugas-tugas yang lebih kecil atau sederhana.

Contoh tes singkat atau kuis diberikan berikut ini sebagai latihan

Tugas 1: Tuliskan tiga kriteria bagi seorang dikatakan munafiq.

Tugas 1: Tuliskan criteria sifat orang yang masuk dalam kategori pendusta agama pada Surah al-Maa'uun ke 107.

4. Menciptakan standar kriteria atau rubrik (rubrics)
 - a. Menyiapkan suatu rubrik analisis
Rubrik tidak selalu memerlukan deskriptor, deskriptor merupakan karakteristik perilaku yang terkait dengan level-level tertentu, seperti observasi mendalam, prediksinya beralasan, kesimpulannya berdasarkan hasil observasi.
 - b. Menyiapkan suatu rubrik yang holistic
Dalam rubric holistic, dilakukan pertimbangan seberapa baik seseorang telah menampilkan tugasnya dengan mempertimbangkan kriteria secara keseluruhan, contoh, rubric dalam presentasi dapat ditampilkan secara keseluruhan sebagai berikut:

No.	Aspek Presentasi Oral	Kriteria Penilaian Presentasi Oral
1	Penguasaan (Mastery)	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu melakukan kontak pandangan • Volume selalu sesuai • Antusiasme hadir selama presentasi • Rangkuman sangat akurat
2	Kemahiran (Proficiency)	<ul style="list-style-type: none"> - biasanya melakukan kontak pandangan; - volume biasanya sesuai; - antusiasme muncul pada kebanyakan

		presentasi - hanya 1-2 kesalahan dalam rangkuman
3	Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> ○ kadang-kadang melakukan kontak padangan ○ volume kadang-kadang memadai ○ sewaktu-waktu antusiasme dalam presentasi ○ beberapa kesalahan dalam rangkuman
4	Ketidakkuratan	<ul style="list-style-type: none"> ● tak pernah atau jarang melakukan kontak pandangan ● volume tidak memadai ● jarang tampak antusiame dalam presentasi ● banyak kekeliruan dalam rangkuman.

Sumber : Nuryanti Rustaman. (2014: 11).

- c. Mencetak rubric yang telah dibuat
Sebaiknya sebelum dicetak rubrik yang telah kita buat, kita meminta kepada teman sejawat guru untuk mereviunya atau meminta siswa mengenai kejelasannya. Masukan tersebut sangat bermanfaat untuk memperbaiki standar yang telah kita siapkan, ada baiknya kita mencetak atau memeriksa apakah rubric tersebut dapat dikelola dengan mudah atau tidak.

Simpulan

Penilaian merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan upaya peningkatan kualitas sistem pembelajarannya dan kualitas sistem penilaiannya, penilaian otentik lebih menekankan pada performansi yang dituntut dalam dunia kerja atau kenyataan yang sesungguhnya yang ditentukan terlebih dahulu, baru kurikulumnya, sementara penilaian tradisional menekankan pengetahuan apa yang dibutuhkan dinyatakan dalam konten kurikulum.

Daftar Pustaka

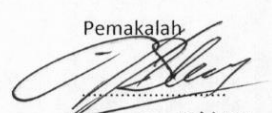
- Gronlund, N.E. (1998). *Assessment of Student Achievement*. 6th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Ismet Basuki & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R. J., et al. (1994). *Assessing Student Outcomes : Performance Assessment Using the Five Dimensions of Learning Model*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Mueller, J. (2006). *Authentic Assessment*. North Central. Tersedia : <http://jonatan,muller,faculty.noctri.edu/toolbox/wahtisist.htm>
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Nuryanti Rustaman. (2014). *Penilaian Otentik (Authentic Assessment) dan Penerapannya dalam Bidang Pendidikan Sains*. Bandung: UPI FMIPA.
- Stinggins, R.J. (1994). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York : Macmillan College Publishing Company.
- Winggins, G. (2005). Grant Wiggins on Assessment, Edutopia. The George Lucas Educational Founfation (online) Available: <http://www.gief.org>.
- Zainul, A. (2001). *Alternative Assessment. Applied Approach Mengajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta : Pusat Antar Universitas untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional. Ditjen Dikti Depdiknas.

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : R 2 1
Moderator : Dr. Ir. Diah Rini
Nama Penyaji : Masrulin
Instansi/Asal PT : STAH Kudu
Judul : Penyelidikan Wawasan Pelajaran Orkestra
m.p Pendidikan agama Islam
Nama Penannya : Sumarni
Instansi/Asal PT : MIA Al-Zaytun

Pertanyaan : tentai Rana K₁ → K₄ pengubahan seperti
apa yang akan ppk lumbung untuk
Autentik Assam pada pembelajaran Agama
Islam
Jawaban : Seas konseptual sudah, Alan kopy
Ses implementasi belum mahasiswa
apalagi guru & keahlihan waktu
ya kurang dan pola kerja yang
ya masih bi anggap lebih baik

Pemakalah

MASRULIN

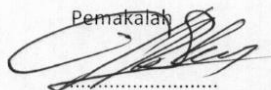
PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : F 21
Moderator : Dr. Ir. Dyah
Nama Penyaji : Bp Masrukhin
Instansi/Asal PT : STAH Kudus
Judul : Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Untuk meningkatkan Kemampuan Evaluasi
Dalam pembelajaran
Nama Penannya : Barokah Isdaryanti
Instansi/Asal PT : Unnes

Pertanyaan : - Apa keberman pengembangan instrumen
penilaian otentik PAI yang dapat
kembangkan

Jawaban : yg & kembangkan semua dg aspek
kebutuhan pengukurannya baik
Tes + non tes penilaian holistik
baik keberman jawa. PAI makel
ini & kembangkan. Berbel. penilai
non tes.

Pemakalah

MASRUKHIN